

ORIGINAL ARTICLE

DUKUNGAN KELUARGA DAN TINGKAT KECEMASAN IBU ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA

Zahro Winda Kusuma^{1*}, Dwi Soelistyoningsih¹, Ika Arum Dewi Satiti¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Widyagama

Corresponding author:

Zahro Winda Kusuma

Institusi Corresponding author

Email: alamatsurelcoauthor.com

Article Info:

Dikirim: 26 Januari 2026

Ditinjau: 30 Juni 2026

Diterima: 29 Juli 2026

DOI:

<https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i2.962>

Abstract

Mothers of children with visual impairment often experience psychological distress due to caregiving demands and concerns about their children's future, which may increase the risk of anxiety. Family support is an important factor influencing mothers' psychological well-being. This study aimed to examine the relationship between family support and anxiety levels among mothers of visually impaired children at SLB A, B, and D Negeri Kedungkandang, Malang City. This study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all mothers of visually impaired children registered at SLB A, B, and D Negeri Kedungkandang, totaling 30 respondents, selected using total sampling. Data were collected using the Perceived Social Support from Family (PSS-Fa) questionnaire to measure family support and the Hamilton Rating Scale of Anxiety (HARS) to assess anxiety levels. Data analysis was performed using Spearman Rank correlation with a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had moderate to low levels of family support and experienced moderate to severe anxiety. Spearman correlation analysis revealed a significant negative relationship between family support and anxiety levels ($p < 0.05$), indicating a moderate to strong correlation. Higher family support was associated with lower anxiety levels among mothers of visually impaired children. This study concludes that family support plays a crucial role in reducing anxiety among mothers of visually impaired children. Strengthening family support, particularly emotional support and family involvement in caregiving, is essential to improve mothers' psychological well-being.

Keywords: family support; anxiety; mother; visually impaired children; special school.

Abstrak

Ibu yang memiliki anak tunanetra sering menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan pengasuhan dan kekhawatiran terhadap masa depan anak, sehingga berisiko mengalami kecemasan. Dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi psikologis ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu anak tunanetra di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak tunanetra dan terdaftar aktif di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang sebanyak 30 orang, dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Perceived Social Support from Family* (PSS-Fa) untuk mengukur dukungan keluarga dan *Hamilton Rating Scale of Anxiety* (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga pada kategori cukup dan kurang, serta tingkat kecemasan pada kategori sedang hingga berat. Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ($p < 0,05$), dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat. Semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah tingkat kecemasan ibu anak

tunanetra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu anak tunanetra. Oleh karena itu, peningkatan

dukungan keluarga, khususnya dukungan emosional dan keterlibatan keluarga dalam pengasuhan, perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu.

Kata Kunci: dukungan_keluarga; kecemasan; ibu; anak_tunanetra; SLB.

© 2019 The Author(s). This is an **Open Access** article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

ISSN: 2655-4917 (online)
ISSN: 2252-9101 (cetak)

PENDAHULUAN

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak tunanetra, menghadapi tantangan pengasuhan yang lebih kompleks dibandingkan ibu dengan anak tanpa disabilitas. Kondisi tunanetra pada anak menuntut perhatian khusus dalam aspek pendidikan, kesehatan, mobilitas, serta adaptasi sosial, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi ibu sebagai pengasuh utama (Agustin & Peristianto, 2024). Tekanan tersebut sering kali berujung pada gangguan psikologis, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan merupakan respons emosional yang ditandai oleh perasaan khawatir berlebihan, ketegangan, ketidaktenangan, serta kekhawatiran terhadap hal-hal yang belum atau mungkin akan terjadi di masa depan (Putri, 2023).

Kecemasan yang dialami ibu anak tunanetra tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis individu, tetapi juga berimplikasi pada kualitas pengasuhan, hubungan keluarga, serta kesejahteraan anak secara keseluruhan. Kecemasan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat memicu stres kronis, gangguan tidur, kelelahan emosional, penurunan kualitas relasi interpersonal, hingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan mental seperti depresi dan *burnout* (Mardiana dkk., 2021). Dalam konteks pengasuhan anak tunanetra,

kecemasan ibu sering dipicu oleh ketidakpastian masa depan anak, kekhawatiran terhadap kemampuan anak untuk mandiri, keterbatasan akses pendidikan yang inklusif, stigma sosial yang masih kuat di masyarakat, serta munculnya rasa bersalah dan keraguan terhadap kemampuan diri sebagai orang tua (Ramadhani & Setyowati, 2022).

Secara global, permasalahan gangguan penglihatan pada anak merupakan isu kesehatan masyarakat yang signifikan. *World Health Organization* melaporkan bahwa sekitar 1,4 juta anak di dunia mengalami kebutaan, sementara lebih dari 19 juta anak lainnya hidup dengan berbagai bentuk gangguan penglihatan yang berdampak pada tumbuh kembang dan kualitas hidup mereka (WHO, 2022). Gangguan penglihatan pada masa anak-anak tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik dan perkembangan motorik, tetapi juga berdampak pada aspek psikososial anak dan keluarganya. Oleh karena itu, penanganan tunanetra pada anak membutuhkan pendekatan lintas sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan dukungan psikososial keluarga.

Di Indonesia, Persatuan Tunanetra Indonesia melaporkan bahwa sekitar 1,5% populasi nasional diperkirakan mengalami kebutaan atau gangguan penglihatan berat, yang setara dengan sekitar 3,75 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 40% merupakan

tunanetra usia sekolah sehingga terdapat jutaan anak dengan gangguan penglihatan yang berada dalam masa pendidikan formal dan memerlukan dukungan intensif dari keluarga dan institusi pendidikan (Pertuni, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa beban pengasuhan anak tunanetra di Indonesia cukup besar dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi orang tua, khususnya ibu.

Di tingkat regional, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur terdapat 5.987 penyandang tunanetra yang tercatat secara resmi pada tahun 2019. Meskipun secara persentase hanya sekitar 0,015% dari total populasi, jumlah ini tetap tergolong signifikan secara absolut dan memiliki dampak besar terhadap sistem pendidikan, layanan kesehatan, serta dinamika sosial masyarakat (BPS, 2019). Dalam konteks pendidikan, keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi salah satu sarana penting bagi anak tunanetra untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun, proses pendidikan ini juga menuntut keterlibatan aktif orang tua, terutama ibu, dalam pendampingan belajar dan pengasuhan sehari-hari.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu anak tunanetra menampilkan gejala

kecemasan, seperti tampak gelisah, murung, mudah lelah, dan menunjukkan kekhawatiran berlebihan terhadap masa depan anak. Beberapa ibu mengungkapkan perasaan kewalahan karena harus memberikan perhatian ekstra dalam pengasuhan dan pendampingan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ibu merupakan pihak yang paling banyak memikul tanggung jawab pengasuhan dan perawatan anak, meskipun secara normatif tanggung jawab tersebut merupakan kewajiban bersama antara ayah dan ibu (Sujito, 2017).

Peran ibu yang dominan dalam pengasuhan anak tunanetra membuat mereka lebih rentan mengalami kecemasan, terutama ketika merasa tidak mampu mendampingi anak secara optimal. Kondisi ini dapat semakin diperburuk apabila ibu tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga maupun lingkungan sosialnya (Rahmayanti dkk., 2022). Dalam konteks anak berkebutuhan khusus penglihatan, dukungan keluarga tidak hanya terbatas pada bantuan ekonomi, tetapi juga mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian. Dukungan tersebut berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis ibu dan membantu mereka mengembangkan strategi coping yang adaptif (Suaidah & Sudrajat, 2024).

Dukungan keluarga telah lama diakui sebagai faktor protektif yang mampu

mengurangi dampak stres dan kecemasan pada individu. Dukungan emosional memberikan rasa aman dan diterima, dukungan informasional membantu individu memahami situasi dan mengambil keputusan yang tepat, dukungan instrumental menyediakan bantuan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sementara dukungan penilaian membantu meningkatkan harga diri dan keyakinan diri (Dimala, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan negatif antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada orang tua anak berkebutuhan khusus, dimana semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. (Rahmayanti dkk., 2022). Berbagai studi juga menegaskan bahwa dukungan keluarga dan sosial berperan penting dalam menjaga stabilitas emosi ibu yang memiliki anak disabilitas (Rahmayanti dkk., 2022; Agustin dan Peristianto, 2024; Kusnadi dkk., 2022)

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan dukungan sosial dan kecemasan pada orang tua anak berkebutuhan khusus, kajian yang secara spesifik menyoroti ibu anak tunanetra, khususnya dalam konteks sekolah luar biasa negeri, masih terbatas. Selain itu, karakteristik sosial, budaya, dan sistem dukungan keluarga di setiap daerah dapat memengaruhi dinamika kecemasan dan dukungan yang diterima ibu.

Oleh karena itu, penelitian kontekstual yang dilakukan pada ibu anak tunanetra di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik dan relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan ibu anak tunanetra. Pengukuran kedua variabel dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu tanpa adanya intervensi terhadap responden. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki anak tunanetra dan terdaftar aktif di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Responden adalah ibu biologis yang bersedia berpartisipasi dan tinggal bersama keluarga, sedangkan ibu yang menolak, mengalami gangguan kesehatan berat, atau tidak memenuhi kriteria inklusi tidak diikutsertakan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur setelah memperoleh izin dan persetujuan etik. Dukungan keluarga diukur menggunakan *Perceived Social Support from Family* (PSS-Fa) yang terdiri dari 20 item dan telah terbukti valid serta reliabel. Tingkat kecemasan

diukur menggunakan *Hamilton Rating Scale of Anxiety* (HARS) yang terdiri dari 14 *item* dengan reliabilitas yang baik. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi Spearman Rank untuk menilai hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan dengan tingkat signifikansi 0,05. Seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian, termasuk pemberian informed consent, kerahasiaan identitas responden, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) A, B, dan D Negeri Kedungkandang yang berlokasi di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berada di wilayah perkotaan yang mudah diakses dan dikelilingi oleh pemukiman masyarakat, sehingga memudahkan peneliti dalam menjangkau responden. SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang merupakan sekolah luar biasa negeri yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra (A), tunarungu (B), dan tunadaksa (D).

Lingkungan sekolah relatif kondusif dan memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan maupun penelitian. Kondisi tersebut memungkinkan proses pengumpulan data berjalan dengan lancar serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian. Keberadaan sekolah sebagai pusat layanan pendidikan khusus juga menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji permasalahan psikologis orang tua, khususnya ibu anak tunanetra, dalam konteks dukungan keluarga dan kecemasan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan ibu yang memiliki anak tunanetra di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
17 – 25 tahun	1	3,3
26 – 35 tahun	13	43,3
35 – 46 tahun	6	20,0
46 – 55 tahun	5	16,7
56 – 65 tahun	5	16,7
Jenis Kelamin		

Perempuan	30	100,0
Pendidikan		
SD	1	3,3
SMP	10	33,3
SMA	16	53,3
Perguruan Tinggi	3	10,0
Pekerjaan		
Bekerja	12	40,0
Tidak bekerja	18	60,0

Berdasarkan Tabel 1, hampir setengah responden berada pada rentang usia 26 – 35 tahun. Seluruh responden berjenis kelamin perempuan, yang menunjukkan bahwa pengasuhan anak tunanetra secara dominan dijalankan oleh ibu. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA dan lebih dari separuh responden tidak bekerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase usia produktif, namun memiliki keterbatasan dalam aktivitas kerja di luar rumah, yang berpotensi meningkatkan beban psikologis akibat peran pengasuhan yang intensif.

Tabel 2. Distribusi Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan

Variabel	f	%
Dukungan Keluarga		
Baik	4	13,3
Cukup	13	43,3
Kurang	13	43,3
Tingkat Kecemasan		
Ringan	5	16,7
Sedang	12	40,0
Berat	11	36,7
Berat Sekali	2	6,7

Distribusi dukungan keluarga dan tingkat kecemasan responden disajikan pada Tabel 2. Hasil menunjukkan bahwa hampir setengah responden berada pada kategori

dukungan keluarga cukup dan kurang. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik. Pada variabel kecemasan, sebagian besar responden mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat. Temuan ini mengindikasikan bahwa ibu anak tunanetra di lokasi penelitian cenderung menghadapi tekanan psikologis yang cukup signifikan.

Hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan dianalisis menggunakan tabulasi silang dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil tabulasi silang disajikan pada Tabel 3. Tabulasi silang menunjukkan bahwa seluruh responden dengan dukungan keluarga baik berada pada kategori kecemasan ringan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dan Tingkat Kecemasan

Dukungan Keluarga	Berat Sekali	Berat	Sedang	Ringan	Total
Baik	0	0	0	4	4
Cukup	0	5	7	1	13
Kurang	2	6	5	0	13
Total	2	11	12	5	30

Sebaliknya, responden dengan dukungan keluarga kurang cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat sekali. Temuan ini memperlihatkan pola hubungan yang konsisten, di mana semakin rendah dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami responden.

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman Dukungan Keluarga dan Kecemasan

Variabel			r	p
Dukungan keluarga	-	-	-	0,000
Kecemasan			0,599	

Hasil uji korelasi Spearman disajikan pada Tabel 4. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,599$ dengan nilai signifikansi $p < 0,01$ menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang hingga kuat, yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan ibu anak tunanetra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori dukungan keluarga cukup dan kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu anak tunanetra belum memperoleh dukungan keluarga secara optimal. Dukungan keluarga merupakan bentuk sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota yang membutuhkan, yang diwujudkan melalui perhatian, empati, bantuan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan individu (Friedman, 2017 dalam Suwanti et al., 2021).

Dukungan keluarga yang memadai berperan sebagai sistem pendukung utama yang dapat membantu individu mengatasi stres dan tekanan psikologis. Setyawati dan

Lestari (2022) menyatakan bahwa dukungan keluarga mampu meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit secara adaptif. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan masih dialami oleh sebagian besar responden, khususnya pada aspek emosional dan penghargaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rodiyah dan Setiawan (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga pada kategori cukup dan kurang, yang berhubungan dengan kondisi psikologis individu. Sari et al. (2023) juga melaporkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkaitan dengan meningkatnya gangguan psikologis, termasuk kecemasan. Selain itu, Ulfa Suryani dan Delvi Hamdayani (2024) menunjukkan bahwa ibu yang kurang memperoleh dukungan keluarga cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi. Menurut Muzzhafarah et al. (2024), dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental.

Rendahnya salah satu dimensi dukungan tersebut dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap masalah psikologis. Dalam penelitian ini, banyak responden yang merasa kurang nyaman untuk mengungkapkan masalah pribadi kepada keluarga, yang mengindikasikan lemahnya dukungan

penghargaan dan komunikasi keluarga. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kombang dan Pangandaheng (2023) yang menyatakan bahwa kualitas komunikasi dan kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi tingkat dukungan yang dapat diberikan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat. Kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan, yang dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, dan perilaku individu (Wulandari *et al.*, 2021). Kecemasan pada tingkat sedang hingga berat dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rodiyah dan Setiawan (2023) serta Sari *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa individu dengan tekanan psikososial dan dukungan sosial yang terbatas cenderung mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat. Aidah *et al.* (2025) juga menemukan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan kecemasan pada individu yang menghadapi tuntutan psikososial.

Menurut Keliat *et al.* (2022), kecemasan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan, termasuk kualitas dukungan sosial. Dalam penelitian ini, masih ditemukannya responden dengan

kecemasan berat dan berat sekali menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi psikososial yang lebih terarah. Gejala seperti bangun dengan perasaan lesu yang dialami sebagian besar responden menunjukkan dampak kecemasan terhadap kondisi fisik, sebagaimana dijelaskan oleh Muzzhafarah *et al.* (2024).

Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Semakin baik dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah tingkat kecemasan ibu anak tunanetra. Temuan ini mendukung teori stres dan coping yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menurunkan persepsi individu terhadap ancaman dan meningkatkan kemampuan adaptasi (Stuart, 2019).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Rodiyah dan Setiawan (2023), Sari *et al.* (2023), serta Muzzhafarah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif terhadap kecemasan. Keliat *et al.* (2022) menegaskan bahwa kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat dapat meningkatkan perasaan terisolasi dan memperberat kecemasan.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam

menjaga kesejahteraan psikologis ibu anak tunanetra. Intervensi yang melibatkan keluarga, seperti edukasi mengenai pentingnya dukungan emosional, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan, diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup responden.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak tunanetra di SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang masih belum memperoleh dukungan keluarga secara optimal. Dukungan keluarga yang diterima responden didominasi oleh kategori cukup dan kurang, sementara hanya sebagian kecil responden yang mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori baik. Kondisi ini menggambarkan adanya keterbatasan dukungan keluarga, terutama dalam aspek emosional dan penghargaan, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis ibu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kecemasan ibu anak tunanetra cenderung berada pada kategori sedang hingga berat. Tingginya tingkat kecemasan ini mengindikasikan bahwa ibu menghadapi tekanan psikologis yang cukup signifikan dalam menjalani peran pengasuhan anak

tunanetra, yang dapat berdampak pada kualitas hidup dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang hingga kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima ibu, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Dengan demikian, dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang penting dalam menurunkan kecemasan dan menjaga kesehatan psikologis ibu anak tunanetra.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan dukungan keluarga, khususnya dukungan emosional, komunikasi yang terbuka, dan keterlibatan aktif keluarga dalam pengasuhan, merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan ibu anak tunanetra. Pendekatan berbasis keluarga diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu serta mendukung proses pengasuhan anak tunanetra secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan

penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf SLB A, B, dan D Negeri Kedungkandang Kota Malang atas izin, kerja sama, serta fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh ibu yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan dukungan keluarga serta kesejahteraan psikologis ibu anak tunanetra.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, E. D., & Peristiano, A. B. (2024). Tekanan psikologis ibu dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan penglihatan. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 12(1), 45 – 56.

Aidah, D. N., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2025). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat kecemasan mahasiswa saat berbicara di depan umum. *Jurnal Penelitian Keperawatan*,

11(2).

<https://doi.org/10.32660/jpk.v11i2.852>

Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah penyandang disabilitas menurut jenis disabilitas di Provinsi Jawa Timur*. BPS Provinsi Jawa Timur.

Dimala, C. (2024). Dukungan keluarga sebagai faktor protektif terhadap kecemasan ibu anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 101 – 110.

Friedman, M. M. (2017). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik* (Edisi 5). EGC.

Keliat, B. A., Akemat, Helena, N., & Nurhaeni, H. (2022). *Keperawatan kesehatan jiwa komunitas: CMHN (Basic course)*. EGC.

Kombang, Y., & Pangandaheng, J. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga terhadap anggota keluarga dengan masalah psikologis. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 9(2), 85 – 94.

Kusnadi, S. K., Putri, A. R., & Handayani, M. (2022). Dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 11(2), 120 – 131.

Mardiana, S., Lestari, D., & Prabowo, A. (2021). Kecemasan, stres, dan risiko gangguan mental pada ibu dengan anak

- berkebutuhan khusus. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 6(3), 150 – 159.
- Muzzhafarah, N., Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2024). Dimensi dukungan keluarga dan hubungannya dengan kecemasan individu. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(1), 15 – 24.
- Pertuni. (2023). *Siaran pers: Peran strategis Pertuni dalam memberdayakan tunanetra di Indonesia*. Jakarta: Pertuni.
- Putri, R. (2023). Kecemasan sebagai respon psikologis terhadap tekanan peran pengasuhan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 5(1), 23 – 31.
- Rahmayanti, F. D., Rahmania, F. A., & Nashori, F. (2022). Social support and burden of care among parents of children with special needs. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(2), 156 – 166.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i2.2022>
- Ramadhani, W., & Setyowati, L. (2022). Kecemasan ibu dalam pengasuhan anak tunanetra: Tantangan dan faktor pemicu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 112 – 121.
- Rodiyah, R., & Setiawan, A. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III. *Jurnal Afeksi*, 5(2), 112 – 120.
- Sari, D. P., Handayani, S., & Putra, R. (2023). Dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien dengan penyakit kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 55 – 63.
- Setyawati, N., & Lestari, R. (2022). Peran dukungan keluarga dalam meningkatkan adaptasi psikologis individu. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 5(2), 66 – 74.
- Stuart, G. W. (2019). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Suaidah, N., & Sudrajat, R. (2024). Dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 20(1), 1 – 10.
- Sujito, A. (2017). Peran ibu dalam pengasuhan dan perawatan anak dalam keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33 – 41.
- World Health Organization. (2022). *World report on vision*. World Health Organization.
- .

Cite this article as: Winda Kusuma et al. (2026). Dukungan Keluarga Dan Tingkat Kecemasan Ibu Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa. *Media Husada Journal of Nursing Science*. Vol. 7(No.2), hal.142-150. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v7i2.962>